**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan manusia. Mulai dari pendidikan di lingkungan keluarga,sekolah sampai pada pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam membentuk manusia seutuhnya, atau dapat pula dikatakan suatu proses dalam kegiatan memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa, karena itu setiap negara di dunia berusaha mengikuti perkembangan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan agar tidak keinggalan dengan negara-negara yang lain. Negara Republik Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, yang melihat betapa pentingnya proses pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan wajib belajar 9 tahun yang terdiri atas 6 tahun tingkat Sekolah Dasar (SD) ditambah 3 (tiga) tahun tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut di atas juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 8 ayat 1 tentang pendidikan luar biasa menyatakan “warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan/ mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”.

Pendidikan luar biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus mengenai anak-anak yang berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk anak-anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berfikir mereka, tidak dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar terutama dalam bidang pengajaran akademik, misalnya matematika. Matematika sangat penting dipelajari karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari matematika, meskipun banyak yang berpendapat bahwa matematika bukan hanya terbatas pada berhitung. Klien (Runtukahu, 1972:15) mengatakan “bahwa matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, dan alam”. Pendidikan matematika di sekolah dasar mempelajari mengenai operasi bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Namun dalam penelitian ini berpokus pada penjumlahan dan pengurangan sebelum berlanjut pada operasi hitung yang lainya, yang tentunya di sesuaikan dengan kebutuhan anak.

Pada pendidikan, sumber belajar merupakan komponen yang sangat penting dan memiliki ruang yang sangat penting dan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Dikatakan demikian karena sumber belajar memiliki beberapa manfaat, baik bagi guru maupun bagi murid yang sedang belajar, maka dari itu dengan memanfaatkan sumber belajar yang sebaik-baiknya akan menunjang keberhasilan murid di dalam belajarnya; Berbicara tentang sumber belajar sebenaranya tidak terlepas dari sumber belajar itu sendiri. Buku-buku cetak itu hanya merupakan pengertian secara sempit dari sumber belajar itu sendiri. Bahkan lebih keliru lagi adanya anggapan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar.

Sumber belajar bukan hanya buku-buku saja ataupun guru, melainkan mempunyai ruang lingkup yang luas. Keberhasilan dalam pengajaran bidang studi matematika tidak hanya ditentukan oleh sumber belajar saja, tetapi ditentukan oleh komponen lain seperti model pengajaran dan lain sebagainya. Dalam pengajaran mata pelajaran matematika tentunya guru akan memberikan rangsangan berupa tugas-tugas yang sekiranya dapat memicu keaktifan murid dalam belajar matematika. Dalam belajar matematika mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan mestinya tidak dengan cara yang tegang sehigga mengakibatkan bertambah kacau dalam berpikir. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Permasalahan yang umumnya dihadapi oleh guru adalah bagaimana mengemas proses pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid. Pembelajaran yang bermutu tentunya memberikan bekas yang sangat dalam bagi murid dalam jangka waktu yang lama. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme murid harus membagun sendiri pengetahuan dalam dirinya: Oleh karena itu setiap murid harus diberikan kesempatan untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, mengajar murid menjadi sadar dan secara sadar menggunakan starategi mereka sendiri untuk belajar. Anak yang akan diteliti adalah anak luar biasa yang tentunya tidak lepas dari bimbingan guru. Guru memberi jalan kepada murid ke pemahaman yang lebih tinggi dan guru membantu dalam artian membimbing murid untuk memanjat anak tangga tersebut.

Berdasarkan data yang di peroleh pada saat observasi awal tanggal 1 – 15 mei 2011, kepala sekolah dan guru kelas IV memberikan kepercayaan kapada peneliti mengajar di kelas IV meskipun itu tidak tetap, di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar, diperoleh data bahwa rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika dapat terlihat pada nilai semester ganjil 2010-2011 dengan nilai rata-rata ketuntasan belajar murid hanya mencapai 55, sedangkan tuntutan kurikulum murid harus mencapai tingkat kelulusan 80% secara klasikal dengan memperoleh rata-rata 60. Hal ini berarti nilai rata-rata murid kelas IV SBL Bontoharu kabupaten selayar terkategori rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh murid tunagrahita ringan tidak terlepas dari metode mengajar guru yang dianggap belum bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid, di samping karena tingkat intelegensi anak. Pembelajaran matematika di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe apapun termasuk model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Guru hanya menggunakan metode ceramah dan alat-alat peraga yang menoton sehingga membuat murid jenuh dengan apa yang disampaikan oleh guru, murid cenderung untuk bermain-main dan tidak semangat dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Jika hal ini berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama, maka minat, motivasi, aktivitas dan hasil belajar murid juga akan menurun.

Melihat permasalahan di atas, maka perlu upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar murid, meningkatkan partisipasi murid dalam proses pembelajaran serta meningkatkan aktivitas belajar murid tunagrahita ringan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, seorang guru perluh menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar murid dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) .

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat memotivasi seluruh murid, memanfaatkan seluruh energi murid, saling mengambil tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif membantu murid belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar samapai pemecahan masalah yang kompleks.

*Team Assisted Individualization (TAI)* termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *team assisted individual (TAI),* murid ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (2-3 murid) yang heterogen yang selanjutnya diikuti pemberian bantuan secara indvidu bagi murid yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para murid dapat meningkatkan pemikir kritisnya, kreatif dan rasa social yang tinggi

Sebelum dibentuk kelompok, murid diajarkan cara bekerja sama dalam kelompok. Murid diajari menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Manfaat yang diperoleh dari metode ini adalah diharapkan murid aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antar murid seiring dengan peningkatan kemanpuan mereka dalam berpendapat, terjalin komunikasi yang baik antar sesama murid, memudahkan guru untuk membimbing secara kelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar**.**

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah pembelajaran matematika dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assited Individu(TAI)* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar dapat meningkat?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikembangkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pembelajaran matematika yang dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individu(TAI)*

padamurid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar dapat meningkat.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. **Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization,* khususnya dalam pembelajaran matematka.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru dan pengolahan pendidikan di SDLB sehubungan dengan upaya peningkatan hasil belajar matematika.
3. Bagi murid, diharapkan dapat berfikir mamdiri, kreatif dan inovatif.
4. Bagi orang tua, diharapkan dapat membeikan dorongan atau motivasi belajar pada anak sehingga upaya pendidikan dapat berkembang menjadi lebih baik.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Anak Tunagarahita**
3. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita sering dikenal dengan berbagai istilah, baik dalam konteks Bahasa Indonesia maupun bahasa asing, namun semua itu merujuk pada hakekat yang sama, yaitu anak yang mengalami kelainan dari segi mental, kecerdasan, dan sosial. Kondisi semacam ini pada dasarnya akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah anak tunagrahita secara etimologis digambarkan sebagai anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, yang di Indonesia dikenal dengan istilah tunamental, cacat mental, keterbelakangan mental serta istilah asing seperti: *mental retarded, intelektually disable, mental handicapped.* Suhaeri dan Purwanta (1996: 12) mengemukakan:

Anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fisik, intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari normal, gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran yang termasuk akademik.

Selanjutnya menurut Amin (1995: 11) mengatakan bahwa:

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hala-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit.

Menurut WHO (Amin, 1995: 19) seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus memiliki dua komponen esensial, yaitu:”Pertama fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata. Kedua adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat”.

Sedangkan Soemantri(1996:15) mengemukakan tentang anak tunagrahita atau terbelakang mental sebagai “Kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seorang dikatakan tunagrahita apabila menunjukkan fungsi intelegensi di bawah rata-rata secara jelas disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan perilaku dan terjadi pada masa perkembangan. Anak tunagrahita atau terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan jenis keterbelakangan anak tersebut untuk mencapai perkembangan yang optimal.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Pengklasifikasian anak tunagrahita yang sudah lama dikenal ialah *Debil*  untuk anak tunagrahita ringan, *Embisil* untuk anak tunagarahita sedang, dan *Idiot* untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat. Pengelompokkan anak tunagrahita yang digunakan oleh kalangan pendidik di Amaerika (*American Education*) ialah mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Pengelompokkan tunagrahita berdasarkan IQ menurut WHO (Amin, 1995:21) yaitu: “ tungrahita ringan dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ 30-50, dan tunagrahita berat / sangat berat dengan IQ kurang dari 30” .

1. **Anak Tunagrahita Ringan**
2. **Pengertian anak tunagrahita ringan**

Menurut AAMD (Amin, :1995:22) mengemukakan bahwa:

Anak tuangrahita ringan adalah mereka yang kecerdasanya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik,penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.dalam mata pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan,baik SLTPLB dan SMALB,maupun di sekolah biasa dengan program khusus sesuai dengan kebutuhan anak.IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Menurut Binet (Somantri, 1996:86) “anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 68-52 “ sedangkan menurut Skala Wechler (Somantri,1996:86) “anak tunagrahita ringan memiliki IQ antar 69- 55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik. Anak tunagrahita ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan,pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

1. **Karakteristik anak tunagrahita ringan**

Anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya tanpa berfikir, tidak dapat merencanakan masa depan dan bahkan sering berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan secara fisik.

 *The New American Webstar* (Amin 1995:37):karakteristik anak tunagrahita ringan:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya.Meraka mengalami kesukaran berfikir abstrak,tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah biasa maupun di sekolah khusus.Pada umur 16 tahun baru mencapai umum kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun,tetapi itupun hanya sebagian dari mereka.Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Sutisna (1994: 55) mengemukakan beberapa karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

1. Keadaan fisik pada umumnya berbeda dengan anak normal
2. Kemampuan berfikirnya sangat rendah sehingga tidak mampu melihat sesuatau sebagai suatu masalah
3. Perhatian dan ingatannya sangat lemah
4. Tidak mamou mengendalikan diri
5. Sikap da tingkah lakunya sangat lambat bila dibandingkan dengan anak normal
6. Mengalami gangguan bicara

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak tungrahita memiliki karakteristik adalah tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, perbendaharaan katanya masih kurang dan mengalami kesukaran berfikir abstrak akan tetapi anak tunagrahita masih mamapu mengikuti pelajaran akademik.

1. **Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Untuk membantu mengatasi berbagai persoalan dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu mengingat kembali pengertian belajar sebenarnya. Menurut pengertian secara psikologi, “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Selanjutnya menurut Sabri (2007: 19) “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pengamatan”.

Menurut Wingken (Haling 2007: 2) mengatakan bahwa:

Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bersifat konstan dan nyata.

Selanjutnya menurut Slameto (2003: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

.

Sedangkan menurut Abdurrahman (2003: 28) “ Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relalif menetap”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan belajar perubahan, kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh murid menjadi aktif, dapat merangsang daya cipta, rasa dan karsa. Dalam hal ini, para murid selain mendengarkan atau menerimah penjelasan guru dapat pula melakukan aktivitas-aktivitas lain yang bermakna. Misalnya melakukan percobaan, membaca buku, yang tentunya tidak lepas dari bimbingan guru dan bahkan murid-murid tersebut dibimbing menemukan masalah dan sekaligus mencari upaya-upaya pemecahanya.

1. **Karakteristik belajar**

Menurut Slameto (2003: 3) adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yang menjadi karakteristik belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Perubahn ini berarti bahwa manusia yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

1. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseoarang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.

1. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif .

1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat menetap dan permanen.

1. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahn tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah terjadi kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

1. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah memulai suatu proes belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting ada tiga menurut Sabri (Haling, 2007: 32) sebagai berikut:

1. Perubahan intensional

Perubahan intensional yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi karena kebetulan.

1. Perubahan yang bersifat positif-aktif.

Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar,disamping mennghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar bukan terjadi dengan sendirinya.

1. Perubahan itu efekatif dan fungsional

Perubahan yang bersifat efektif yaitu perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif etap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibituhkan.

 Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik belajar itu adalah terjadinya perubahan dalam diri seseorang ang terjadi secara sadar, bersifat positif ,bersifat tetap dan bermanfaat.

1. **Tujuan Belajar**

Pada dasarnya belajar pada diri manusia pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Menurut Sardiman (Haling 2004: 3) mengatakan tujuan belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Mengubah tingkah laku kearah yang lebih berkualitas.
2. Untuk mendapatkan pengetahuan.
3. Untuk menanamkan konsep dan keterampilan
4. Untuk pembentukan sikap berupa mental, perilaku dan pribadi anak.

Sahabuddin (Haling 2007: 82) mendefenisikan tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar itu perubahan dalam arti perubahan perilaku, aktual maupun potensial.
2. Perubahan itu pada dasarnya adalah perolehan kecakapan baru.
3. Perubahan itu terjadi karena pengalaman, baik yang diusahakn dengan sengaja, maupun tidak diusahakan dengan sengaja.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa belajar itu bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan mengubah perilaku dari yang negatif ke positif dan itu terjadi secara sadar.

1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Haling (2007: 5) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Belajar suatu proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara pembelajaran dengan lingkunganya.
2. Belajar harus senantiasa bertjuan, terarah dan jelas bagi pebelajar. Tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapan.
3. Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar, karena itu pebelajar harus sanggup mengatasinya secara tepat.
4. Belajar itu memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari pebelajar atau tuntunan dari bukupelajaran sendiri.
5. Jenis utama yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
6. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama dalam suatu kelompok tertentu.
7. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
8. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
9. Belajar harus disertai kemanpuan yang kuat untuk mencapai tujuan/hasil.
10. Belajar dikatakan berhasil bila dapat di praktekkan.

Burton (Hamalik,2001:31) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui(*under going).*
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendidri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh pebedaan-perbedaan individual di kkalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah dalam belajar harus aktif dan bertujuan untuk mendapatkan suatu perubahan yang terjadi secara sadar serta dapat bermanfaat.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar, dan mengajar. Dalam hal ini hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Abdurahman(2003: 37) “Hasil belajar adalah kemanpuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Bloom (Abdurahman, 2003: 38) ada tiga ranah hasil belajar yaitu “ kognitif ,afektif, dan psikomotorik”. Selanjutnya menurut Keller, hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyesuaian tugas-tugas belajar. Sedangkan Keller (Abdurrahman, 2003:38) memandang “hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemprosesan bagi masukan yang berupa informasi”. Uno (2007: 137) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikatort tentang nilai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi yang berbeda Sedangkan menurut Sudjana(2008:22) “hasil belajar adalah kemanpuan-kemanpuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tingkat keberhasilan murid menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar matematika dalam suatu kurun waktu tertentu. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan murid dalam usaha belajarnya adalah dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang digunakan adalah tes. Hasil pengukuran dengan memakai tes merupakan salah satu indikator keberhasilan murid yang dicapai dalam belajarnya.

Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri murid dan faktor dari luar diri murid atau lingkungan. Faktor yang datang dari murid terutama kemanpuan yang dimilikinya. Faktor kemanpuan murid besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapainya. Di samping faktor kemanpuan yang dimiliki murid, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan lain-lain.

1. **Matematika**
2. **pengertian Matematika**

pengertian matematika yang tepat tidak dapat di tentukan secara pasti. Hal ini didisebabkan karena cabang-cabang matematika semakin bertambah dan semakin berbaur satu dengan yang lainnya.

Menurut Johnson & Rising (Runtukahu, 1996:15) mengatakan bahwa:

1. matematika adalah pengetahuan terstruktur dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefenisikan atau tidak didefenisikan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
2. Matematika ialah bahasa simbol tentang berbagai gagasan engan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat , jelas, dan akurat.
3. Matematika adalah sini di mana keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.

Menurut Beth & Piaget (Runtukahu, 1996:15) mengatakan “matematika adalah pengetahuan yang bekaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik”. Sedagkan menurut Kline ((Runtukahu, 1996:15), “matematika dalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan alam” . Sedangkan menurut Paling(Husain, 2007: 55)” ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing”.

Setelah melihat beberapa teori tentang matematika maka dapat di simpulkan bahwa matematika dapat ditinjau dari segala sudut, dan matematika itu sendiri bisa memasuki seluruh segi kehidupan manusia, mulai dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks.

1. **Fungsi Mata Pelajaran Matematika**

Husain (2003: 56) mengemukakan 3 fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi sebagai alat

Murid diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam modela-modela matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

1. Berfungsi sebagai pola pikir

Belajar matematika pada murid, juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupundalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Didalam proses penalarannya di kembangkan pola pikir induktif dan deduktif. Namun kesemuanya itu harus disesuaikan dengan perkembangan kemanpuan murid, sehingga pada akhirnya sangat membantu kelancaran proses pembelajaran matematika disekolah.

1. Berfungsi sebagai ilmu atau pengetahuan

Fungsi matematika yang ketiga adalah sebagai ilmu atau pengetahuan, dan tentunya kita sebagai guru harus mampu menunjukan betapa matematika selalu mencari kebenaran, dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima. Dan biasanya murid mengerjakan soal yang diberikan tidak sesuai dengan cara-cara yang diajarkan. Itulah salah satu fungsi matematika sebagai ilmu.

Menurut Cokroft (Abdurrahman,2003: 253) mengemukakan fungsi matematika sebagai berikut:

1. Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan.
2. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai.
3. Merupakan sarana komunokasi yang kuat, singkat dan jelas.
4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
5. Meningkatkan kemanpuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran.
6. Matematika dapat memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika berfungsi disegala segi kehidupan baik dari ilmu pengetahuan .komunikasi dan bahkan mampu meningkatkan kemanpuan berfikir logis.

1. **Tujuan Matematika**

Diungkapkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika, bahwa tujuan umumnya matematika adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan murid agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efktif, danefisien.
2. Mempersiapkan murid agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
3. **Model Pembelajaran cooperatif Tipe *Team Assited Individualization* (TAI)**
4. **Pengertian Pembelajaran Cooperatif Tipe *Team Assited Individualization* (TAI)**

*TAI* singkatan dari *Team Assisted Individualization*, termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, murid di tempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (2-3 murid) yang heterogendan selanjutnya diikuti pemberian bantuan secara indivivu bagi bagi murid yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan para murid dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Menurut Sanjaya (2007: 240) bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/ tim kecil yang heterogen. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang diakukan murid dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Sanjaya(2007: 247) ada beberapa keunggulan dari pembelajaran kooperatif adala sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran kooperatif murid tidak terlalu menggantungkan pada guru,
2. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemanpuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segal perbedaan.
4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap murid untuk lebih bertanggung jawabdalam belajar.
5. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemanpuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri.
6. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemanpuan murid untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri ,menerimah umpan balik.
7. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemanpuan murid menggunakan informasi dan kemanpuan dan kemanpuan belajar absrak menjadi nyata(riil).
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Sebelum dibentuk kelompok, murid diajarkan bagaimana bekerja sama dalam satu kelompok, murid diajari menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemanpuan murid dalam bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan dan keberhasilan setiap individu pada dasarnya juga dilihat dari keberhasilan kelompok sehingga setiap kelompok termotivasi untuk memeperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization(TAI)* mempunyai delapan komponen (Hidayat 2009: 23), kedelapan komponentersebut adalah sebagai berikut:

1. *Teams(kelompok),* yaitu pembentukan kelompok ysng heterogen yang terdiri atas 2-3 murid, (2) *Plecemen test(tes awal),* yakni pemberian pri-tes kepada murid atau melihat rata-rata nilai harian murid agar guru mengetahui kelemahan murid pada bidang tertentu,(3) *Studen creative(murid ahli),* melaksanakan tugas dalam satu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya, (4) *Team study(kelompok belajar),* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individua kepada murid yang membutuhkan,(5) *Team score and team recognition(penilaian kelompok)*, pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria pengargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas,(6) *Teaching Group(pengajaran guru),* pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok, (7) *Facts Tes(test tindakan)* yakni pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh murid, dan (8) *Whole Class Units (pemberian masalah )* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.
2. **Prosedur penerapan model pembelajaran *Tipe Team Assited Individualization* (TAI) pada mata pelajaran matematika.**

Dengan mengadopsi model pembelajaran *Tipe Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran matematika. Maka seorang guru mata pelajaran matematika dapat menempuh langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru memberikan motivasi belajar kepada murid dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran.
2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran serta tujuan pembelajaran.
3. Guru menjelaskan tentang akan diterapkannya model pembelajaran *Tipe Team Assited Individualization* (TAI).
4. Guru menjelaskan kepada murid tentang pola kerja sama dalam suatu kelompok serta membagi murid atas dua kelompok.
5. Guru menyampaikan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok. Bila terpaksa guru menggunakan LKS yang dimiliki para murid.
6. Guru menjelaskan materi baru secara singkat (mengadopsi komponen *teaching group* ).
7. Guru melihat hasil kerja murid dan memperhatikan kelempok yang tidak bisa atau kurang mampu, setelah itu guru dapat memberikan bantuan secara individual(mengadopsi komponen *team study*).
8. Guru memberikan pengulangan, setelah melihat hasil kerja murid
9. Pada akhir siklus guru memberikan tes akhir siklus, sesuai dengan kompotensi yang ditentukan.
10. **Kerangka Pikir**

Usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran matematika maka upaya pertama yang harus ditingkatkan adalah kualitas pembelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang efektif dan efesien yang berdampak pada meningkatkan hasil belajar murid.

Berdasarkan hal tersebut diatas adalah dengan meningkatkan mutu proses belajar dikelas, sehingga murid mampu menyerap materi pelajaran dengan baik. Salah satu upaya untuk mencapai proses belajar yang efektif dan efisien adalah dengan menggunakan medel pembelajaran yang dapat memotivasi murid secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*.

Model pembelajaran tersebut diterapkan dengan menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang dan bersifat heterogen. Murid dalam kelompok masing-masing diharapkan dapat saling membantu dan bekerja sama, saling memberi dan menerima pendapat agar aggota bersifat terbuka dan paling utama mampu menerima segala perbedaan yang terdapat dalam anggota kelompok. Hingga pada akhirnya penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar murid.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disajikan, maka hipotesis tindakannya adalah jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), maka hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar bisa meningkat

**BAB III**

 **METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 4 komponen dalam satu siklus yaitu “ perencanaan, pelaksanan tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Umar dan Kaco (2007:9) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun faktor yang diselidiki atau diamati adalah:

1. Faktor input: matematika dan keaktifan dalam menyelesaikan soal. Faktor murid yaitu melihat kemampuan murid dalam mempelajari matematika.
2. Faktor proses pembelajaran yaitu melihat terjadinya interaksi antara guru dengan murid, maupun murid dengan murid lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Faktor hasil yaitu dengan melihat hasil belajar matematika setelah pembelajaran.
4. **Deskripsi Lokasi penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah murid tunagrahita kelas IV SLB Bontoharu Kabupaten selayar. Jumlah murid 6 yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua siklus. Sitiap siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dijalani, yaitu “ perencanaan*( planning),* tindakan *(action),* observasi *(observation)*, dan refleksi *(reflection)”*. Kemmis &Taggar (Kunandar, 2008:71).

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

Pengamatan

berrhasil

Gambar umum siklus Suharsimi Arikunto(2008:16)

**Siklus 1**

1. **Perencanaan**
2. Menyusun rencana pembelajaran.
3. Merancang pembelajaran dengan membentuk kelompok, tiap kelompok 2-3 murid.
4. Merancang lembar observasi untuk murid.
5. Menyiapkan lembar kerja murid dan kunci jawaban.
6. Merancang tes formatif dan kunci jawaban.
7. **Tindakan**
8. Guru memberi motivasi belajar kepada murid.
9. Guru mengabsen murid sebelum memulai pembelajaran.
10. Guru menjelaskan kepada murid tentang pola kerja sama antar murid dalam suatu kelompok.
11. Guru menyiapkan bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok.
12. Guru memberi pre-tes kepada murid tentang materi yang akan diajarkan.
13. Guru menjelaskan materi baru secara singkat.
14. Guru membentuk kelompok kecil dengan kelompok 2-3 murid.
15. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan.
16. Guru melihat hasil kerja murid dan memperhatikan kelompok yang tidak bisa atau kurang mampu, setelah itu guru dapat memberikan bantuan secara individual.
17. Guru memberikan tes akhir siklus I sebagai bahan evaluasi pembelajaran.
18. **Pengamatan**

Proses pembelajaran, diadakan pengamatan tentang:

1. Kerjasama dalam kelompok
2. Menaggapi pertanyaan guru
3. Mengumpulkan tugas yang dikerjakan secara kelompok.
4. **Refleksi**

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja murid. Analisis dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I. Hasil analisis siklus I inilah yang dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus II pelaksanaan penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

**Siklus II**

1. **Perencanaan**
2. Identifikasi masalah dan perumusan masalah berdasarkan refleksi pada siklus I.
3. Merancang kembali pembelajaran dengan membentuk kelompok beranggotakan 2-3 orang.
4. Merangcang lembar observasi untuk murid.
5. Merancang kembali lembar kerja murid dan kunci jawaban.
6. Merancang kembali tes formatif dan kunci jawaban.
7. **Tindakan**
8. Guru memberikan kembali motivasi belajar kepada murid.
9. Guru mengabsen kembali murid sebelum memulai pembelajaran..
10. Guru mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi pelajaran.
11. Guru membagi lembar kerja murid (LKS) untuk dikerjakan secara berkelompok.
12. Guru dapat memberi bantuan secara individual apabila ada kesalahan yang dialami murid.
13. Guru memberikan score terhadap hasil kerja kelompok yang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
14. Guru memberikan kembali materi menjelang pemberian tugas kelompok.
15. Guru memberikan tes akhir sebagai perbandingan hasil tes siklus I.
16. **Pengamatan**
17. Kerjasama dalam kelompok
18. Menaggapi pertanyaan guru
19. Mengumpulkan tugas yang dikerjakan secara kelompok.
20. **Refleksi**

Menganalisis kembali untuk mendapatkan simpulan mengenai hasil tindakan kelas yang dilakukan. Diharapkan pada siklus II ini, hasil belajar murid meningkat.

1. **Tehnik Pengumpulan Data**

Adapun tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajarn pberlangsung, yaitu dengan menggunakan lembar observasi.

1. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan(soal) atau latihan yang digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika kelas IV anak tunagrahita SDLB Bontoharu Kabupateb Selayar. Bentuk soal ini berupa isian dan soal pilihan ganda pada siklus I dan II.soal isian sebanyak 5 nomor dengan nilai skor 2 jika menjawab dengan benar ,1 jika menjawab meskipun belum benar, 0 jika tidak menjawaban. Sedangkan soal pilihan ganda terdiri dari 5 nomor dengan skor 1 jika benar dan 0 jika salah, nilai akhir yang diperoleh 100.

1. **Tehnik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yang meliputi rata-rata dan skor persentase nilai terendah dan tertinggi yang dicapai murid pada setiap siklus. Tes ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar murid apakah telah mencapai kriteria Ketuntasan Minimum(KKM) secara individu murid yang memperoleh skor minimal 60 dari skor ideal maka kelas sudah dianggap kompoten. Dan analisis kualitatif dilakukan dengan merefleksi tindakan yang diberikan pada setiap siklus.

Tabel 3.1 kategori penilaian kuantitatif

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai  | Kategori |
| 1 | 86-100 | Baik sekali |
| 2 | 71-85 | Baik |
| 3 | 56-70 | Cukup |
| 4 | 41-55 | Kurang |
| 5 | <40 | Sangat kurang |

Sumber : buku laporan pendidikan

Adapun berikut persamaan atau rumus yang digunakan untuk mengukur nilai rata-rata, presentase pencapaian hasil belajar.

1. Mencari rata-rata hitung sebaimana dalam bukunya Arikunto, (2006: 58) :

$X= \frac{\sum\_{}^{}x}{n}$ (1)

Ket. :

 x = nilai rata-rata hitung

X = nilai hasil tes murid

n = jumlah murid

1. Presentase skor pencapaian hasil belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 40) :

*P =* $\frac{f}{n}x 100\%$(2)

Ket. : P = presentase

 f = frekuensi

n = jumlah sampel/respon

 Melihat dan mengukur atau merefleksikan aktivitas tindakan yang diberikan dalam setiap siklus yang diperoleh dengan dari skala pengukuran tes aktivitas belajar murid yang menggunakan skala deskriptif Sukmadinata (2006) :

Tabel 3.2 kategori penilaian kualitatif

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai  | Kategori |
| 1. | 81 - 100 | Baik sekali |
| 2. | 61 - 80 | Baik |
| 3. | 41 - 60 | Cukup |
| 4. | 21 - 40 | Kurang |
| 5. | 0 - 20 | Sangat kurang |

1. **Indikator Keberhasilan**

Tolak ukur keberhasilan dalam penilaian ini adalah apabila hasil murid dalam pelajaran matematika meningkat, yaitu hasil belajar murid rata-rata minimal mencapai 6,0.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian berupa aktivitas dan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran cooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI),* pada anak tunagarahita ringan kelas IV di SLB Bontoharu Kabupeten Selayar. penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus ada 3 kali pertemuan. Hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar murid pada siklus yang disajikan dalam bentuk tabel, dalam setiap siklus diuraikan dibawah, dan tahapan kegiatan siklus pertama dalam meningkatkan hasil belajar murid tunangrahita ringan pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran cooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Hasil penelitian Siklus I**

**Analisis kuantitatif**

Pelaksanaan siklus I dengan diterapkanya model pembelajaran cooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dilaksanakan 3 pertemuan. pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 9 agustus 2011 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 11agustus 2011dengan alokasi waktu sama dengan pertemuan pertama yakni 2 x 35 menit. Pertemuan ketiga dilaksanakan ujian akhir siklus pada hari sabtu tanggal 13 agustus 2011

Pelaksanaan proses pembelajaran di siklus I dengan diterapkannya model pembelajaran cooperatif tipe *Team Assisted Individualization* adalah belajar berdasarkan kelompok. Pembagian kelompok terdiri dari 2 kelompok dengan masing-masing 3 orang murid dalam 1 kelompok. Proses pembelajaran yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri, dan guru kelas IV yang menjadi observer.

Proses pembelajaran dalam kelas peneliti tidak hanya meminta guru untuk melihat hasil dari pada proses pembelajaran akan tetapi juga melihat dari aspek afektif dan psikomotorik murid. Pada aspek yang disebutkan tadi masuk pada lembar penilaian observasi murid dalam proses belajar mengajar.

Setelah hasil tes belajar matematika pada siklus I di kelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi prekuensi dan persentase seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1.Data Distributif Frekuensi Nilai Tes Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase(%) |
| 86 – 100 | Baik sekali | 2 | 33,3% |
| 71 – 85 | Baik | 1 | 16,6% |
| 56 – 70 | Cukup | 0 | 0 |
| 41 – 55 | Kurang | 3 | 50% |
| < 40 | Sangat kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | 6 | 100% |

Setelah digunakan kategorisasi pada tabel diatas menyatakan bahwa dari 6 orang murid yang dijadikan subjek adalah 2 orang dalam kategori baik sekali dengan presentase 33,3% dan 1 orang dalam kategori baik dengan presentase 16,6%. Murid yang tidak mencapai nilai standar yakni 3 orang dengan presentase 50% dalam kategori masih kurang.

Melihat presentase ketuntasan hasil belajar matematika pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2.Data Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 0 – 59 | Tidak tuntas | 3 | 50% |
| 60 – 100 | Tuntas  | 3 | 50% |

 Berdasarkan tabel 4.2 tampak bahwa dari 6 orang murid terdapat 3 orang murid yang belum tuntas dalam belajar dengan presentase 50% dan yang telah tuntas terdapat 3orang murid dengan presentase 50%.

**Analisis kualitatif**

pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika anak tunagrahita rinngan di SLB Bontoharu kabupaten selayar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization (TAI),* untuk mengetahui perubahan sikap murid dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada hasil observasi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan. Langkah peneliti paling awal pada siklus I adalah sebagai berikut: 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengikuti semester ganjil yang diselenggarakan sekolah pada saat penelitian berlangsung dengen kompetensi dasar mengurutkan bilangan bulat dan ukuran indikator adalah membaca menulis bilangan bulat Positif dan negatif dan membedakan bilangan bulat Positif dan negatif, 2) Merancang pembelajaran dengan membentuk kelompok, tiap kelompok 2-3 murid, 3) Membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dan murid pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran TAI, 4) Merangcang kisi-kisi soal sebagai alat evaluasi.

Langkah-langkah yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung antara lain: 1) Guru memberikan motivasi belajar dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran, 2) Guru menjelaskan kompotensi dasar dan indikator pembelajaran serta tujuan pembelajaran, 3) Guru menjelaskan tentang akan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization (TAI),* 4) Guru menjelaskan tentang pola kerja sama alam kelompok serta membagi murid atas dua kelompok yang terdiri dari tiga orang dalam satu kelompok, 5) Guru menyampaikan materi bahan ajar yang harus dierjakan kelompok, 6) guru menjelaskan materi baru secara singkat, 7) guru melihat hasil kerja murid dan memperhatikan kelompok yang tidak bisa atau kurang mampu, setelah itu guru dapat memberikan bantuan secara individu, 8) guru memberi pengulangan , setelah melihat hasil kerja murid, 9) Pada akhir siklus guru memberikan tes akhir siklus, sesuai dengan kompotensi yang di tentukan.

Dari pengamatan tersebut diatas di peroleh hasil bahwa pada pelaksanaan siklus I, guru kurang memberikan penjelaskan kepada murid tentang akan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization (TAI).* Guru kurang memberikan penjelasan tentang pola kerja sama dalam suatu kelompok. Selain itu guru kurang memberikan petunjuk pengerjaan LKS. Di samping itu tampak pula kekurangan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran kurang memperhatikan murid yang masih perlu bimbingan. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus selama dua kali pertemuan masih perlu perbaikan dan lebih di optimalkan pada siklus selanjutnya dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat lebih efektif.

Sedangkan hal-hal yang akan diamati dari aktivitas belajar murid antara lain:1) kehadiran siswa, 2) kedisiplinan siswa, 3) kemanpuan menyatakan pendapat,4) kemanpuan memjawab pertanyaan 5) kerja sama dalam kelompok 6) tanggung jawab dan ketertarikan belajar 7) kemanpuan menjawab soal-soal .

Hasil dari kegiatan observasi akan di analisis, untuk menentukan langkah berikutnya yang akan ditempuh. Adapun persentase hasil observasi dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 hasil observasi kehadiran dan aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model tipe *Team Assisted Individualization(TAI)* pada siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Komponen yang diamati | Siklus I |
| pertemuan | Rata-rata% | kategori |
| 1 | 2 |
| 1 | Kehadiran siswa | 4 | 5 | 75 | Baik |
| 2 | Kedisiplinan siswa | 3 | 4 | 58,33 | cukup |
| 3 | Kemanpuan menyatakan pendapat | 2 | 2 | 33,33 | kurang |
| 4 | Kemanpuan menjawab pertanyaan | 2 | 3 | 41,66 | cukup |
| 5 | Kerjasama dalam kelompok | 3 | 3 | 50 | cukup |
| 6 | Tanggung jawab dan ketertarikan | 2 | 2 | 33,33 | kurang |
| 7 | Kemanpuan menjawab soal-soal | 2 | 3 | 41,66 | cukup |

 Berdasarkan hasil observasi kehadiran dan keaktifan murid yang disajikan pada tabel 4.3diatas menunjukan bahwa:

1. Jumlah murid yang hadir mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua silus I mengalami peningkatan dari 4 orang menjadi 5 orang murid yang hadir hal ini menunjukan adanya keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Keaktifan murid , baik dalam mengajukan pertanyaan maupun mmnjawab pertanyaan guru pada setiap pertemuan mengalami peningktan, hal ini menujukkan tingginya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.
3. Kedisiplinan siswa pada pertemuan pertama dan kedua siklusI sudah tergolong cukup namun demikian masih perlu adanya bimbingan kepribadian murid.
4. Kerjasama dalam kelompok masih tergolong kurang karena dalam hal ini yang tergolong mampu saja yang aktif bekerja.
5. Kesadaran murid untuk bertanggung jawab dalam kelas maupun dalam kerja kelompok masih terglong kurang sehingga dianggap masih perlu bimbingan dari guru. Namun demikian kemanpuan murid dalam menjawab soal-soal sudah tergolong cukup.

 Dari data hasil non-tes pada tabel sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model Tipe *Team Assisted Individualization(TAI)* pada siklus I belum sepenuhnya mampu merubah sikap dan tingkah laku siswa,sehingga masih diperlukan adanya refleksi terhadap tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

**Refleksi siklus I**

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, guru masih kurang mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. sehingga masih perlu ke tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pada siklus II.

Kesungguhan dan antusiasi murid dalam mengikuti materi pelajaran pada pertemuan pertama siklus I masih rendah, umumnya yang hadir mengikuti pelajaran, mereka hanya diam dan mencatat saja materi yang di ajarkan, ada juga beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pelajaran berlangsung, keberanian murid untuk menjawab pertanyaan guru dan bertanya tentang materi yang belum dimengerti masih sangat kurang.

Pada pertemuan berikutnya yaitu pertemuan kedua kedisiplinan dan keaktifan siswa mengalami peningkatan hal ini menunjukkan adanya kesadaran murid dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun kemanpuan murid dalam menyatakan atau mengeluarkan pendapatnya masih terkesan ragu-ragu atau takut, namun kemanpuan murid untuk mmengerjakan soal-soal mengalami peningkatan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada siklus ini, semakin hari semakin terlihat perubahan yang terjadi pada sikap aktif murid dalam mengikuti peajaran kearah yang lebih baik.meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa yang bersikap pasif dan tidak memperhatikan pelajran misalnya hanya diam maupun melakukan kegiatan alin seperti main-main dan ribut. Sehingga peneliti masih merasa perlu adanya tindakan baru untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain:

1. Mengajak siswa untuk memberikan jawabannya sekalipun jawabannya belum sepenuhnya benar dengan imbalan dalam bentuk penilaian.
2. Mengarahkan siswa untuk bertanya tentang materi ataupun tugas yang belum dimengerti
3. Diberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan kegiatan lain seperti main-main dan ribut dalam kelas. Seperti memberikan pertanyaan dan menunjuk langsung murid yang tidak memperhatikan pelajaran untuk memberikan jawaban.

**Hasil penelitian siklus II**

**Analisis kuantitatif**

Pelaksanaan siklus II dengan diterapkanya model pembelajaran cooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada dasarnya sama dengan pelaksanaan disiklus I yaitu dengan dilaksanakan 3 kali pertemuan. pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 16 agustus 2011 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 18 agustus 2011dengan alokasi waktu sama dengan pertemuan pertama yakni 2 x 35 menit. Pertemuan ketiga dilaksanakan ujian akhir siklus pada hari sabtu tanggal 20 agustus 2011

Pelaksanaan proses pembelajaran di siklus II dengan diterapkannya model pembelajaran cooperatif tipe *Team Assisted Individualization* adalah belajar berdasarkan kelompok. Pembagian kelompok terdiri dari 2 kelompok dengan masing-masing 3 orang murid dalam 1 kelompok.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dikatorikan kedalam lima kategori seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4.Data Distributif Frekuensi Nilai Tes Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase(%) |
| 86 - 100 | Baik sekali | 5 | 83,3% |
| 71 – 85 | Baik | 1 | 16,6% |
| 56 - 70 | Cukup | 0 | 0 |
| 41 - 55 | Kurang | 0 | 0 |
| < 40 | Sangat kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | 6 | 100% |

 Hasil tes siklus II yang di sajikan berdasarkan kategorisasi penilaian, bahwa dari 6 orang murid yang dijadikan subjek penelitian terdapat 5orang siswa dengan persentase (83,3%) berada pada kategori baik sekali, dan 1 orang murid dengan persentase (16,6%)berada pada kategori baik.

Kemudian untuk melihat ketuntasan belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization(TAI)* pada siiklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Data Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 0 – 59 | Tidak tuntas | 0 | 0 |
| 60 – 100 | Tuntas  | 6 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.5 diatas tampak bahwa dari 6 orang siswa kelas IV di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar telah mencapai ketuntasan beajar. Hal ini menunjukan bahwa dengan model pembelajaran cooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI)* dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa.

**Analisis kualitatif**

Pada dasarnya kegiatan dan aktivitas guru yang diamati pada siklus II sama saja pada siklus I yaitu dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru memberikan motivasi belajar dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran, 2) Guru menjelaskan kompotensi dasar dan indikator pembelajaran serta tujuan pembelajaran, 3) Guru menjelaskan tentang akan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization (TAI),* 4) Guru menjelaskan tentang pola kerja sama alam kelompok serta membagi murid atas dua kelompok yang terdiri dari tiga orang dalam satu kelompok, 5) Guru menyampaikan materi bahan ajar yang harus dierjakan kelompok, 6) guru menjelaskan materi baru secara singkat, 7) guru melihat hasil kerja murid dan memperhatikan kelompok yang tidak bisa atau kurang mampu, setelah itu guru dapat memberikan bantuan secara individu, 8) guru memberi pengulangan , setelah melihat hasil kerja murid, 9) Pada akhir siklus guru memberikan tes akhir siklus, sesuai dengan kompotensi yang di tentukan.

Dalam pelaksanaan siklus II, guru melakukan perbaikan siklus I yaitu: guru lebih memperjelas cara kerja sama dalam kelompok , guru lebih membimbing dan mengarahkan murid dalam mengerjakan LKS serta guru lebih memperhatikan murid yang kurang mampu dan memberi pendekatan secara individu.

Berdasarkan hal diatas terlihat bahwa pada dasarnya guru telah melaksanakan secara optimal langah-langkah model pembelajaran cooperatif tipe *Team Assisted Individualization(TAI)* . Selanjutnya tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan kegiatan pada siklusI. Pada saat belajar siswa lebih diarahkan dan didorong untuk lebih aktif dalam belajar. Dari hasil pengamatan pada siklus II diperoleh data terhadap perubahan sikap dan perilaku belajar matematika yang dapat disajikan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel.4.6 Hasil Observasi Kehadiran Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Berlangsung Pada Siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Komponen yang diamati | Siklus II |
| pertemuan | Rata-rata% | kategori |
| 1 | 2 |
| 1 | Kehadiran siswa | 6 | 6 | 100 | Baik sekali |
| 2 | Kedisiplinan siswa | 4 | 5 | 75 | Baik  |
| 3 | Kemanpuan menyatakan pendapat | 3 | 4 | 58,33 | Cukup |
| 4 | Kemanpuan menjawab pertanyaan | 4 | 4 | 66,67 | Baik  |
| 5 | Kerjasama dalam kelompok | 4 | 5 | 75 | Baik  |
| 6 | Tanggung jawab dan ketertarikan | 4 | 5 | 75 | Baik  |
| 7 |  Kemanpuan menjawab soal-soal | 5 | 5 | 83,33 | Baik  |

Berdasarkan hasil observasi kehadiran dan keaktifan murid yang disajikan pada tabel diatas menunjukan bahwa:

1. Keseriusan murid dalam mengikuti pelajaran pada siklus II menglami peningkatan, karena dalam dua kali pertemuan seluruh siswa hadir mengikuti proses pembelajaran.
2. Keaktifan murid, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, hal ini menunjukan tingginya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.
3. Kesadaran murid untuk tidak melakukan kegiatan lain seperti main-main ataupun ribut saat proses pembeajaran berlangsung terus berkurang. Hal ini diakibatkan karena guru tidak segan-segan memberikan hukuman bagi siswa yang sering melakukan kegiaan lain pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Kerja sama murid juga menunjukkan adanya peningkatan, hal ini dapat dilihat dari kekompakan murid bekerja dalam kelompokya.
5. Kesadaran siswa untuk bertanggung dalam kelas maupun dalam kerja kelompok berada dalam kelompok berada dalam kategori baik, hal ini menunjukkan adanya ketertarikan murid terhadap pembelajaran.
6. Kemanpuan murid untuk menjawab soal-soal yang diberikan juga mengalami peningkatan atau berada dalam aktegori baik sekali, hal ini menunjukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar murid.

Dari data hasil non-tes pada tabel sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siklus II mampu merubah sikap dan tingkah laku murid.

**Refleksi siklus II**

Semangat murid dalam mengikuti proses belajar mengajar pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat semakin meningkatnya jumlah siswa yang hadir mengikuti pelajaran. Selain itu keaktifan siswa dalam kelas juga mengalami peningkatan dengan meningkatnya jumlah siswa yang menjawab pertanyaan guru maupun murid, bertanya tengtang materi maupun tugas yang belum di mengerti. Hal ini juga di akibatkan oleh guru yang lebih memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal.sehingga dapat disimpulkan bahwa selama siklus II, kegiatan pembelajaran berlangsung cukup baik..

1. **Pembahasan**

**Perubahan Hasil Belajar murid**

Untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika kelas IV anak tunagrahira ringan di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Statistik skor hasil belajar matematika kelas IV anak tunagrahira ringan di SLB Bontoharu Kabupaten Selayar pada setiap siklus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Siklus | Skor perolehan dari 6 siswa | Ketuntasan |
| Tertinggi | Terendah | Rata-rata | Tuntas | (%) | Tidak tuntas | (%) |
| 1.2. | III | 86100 | 4080 | 63,593,5 | 35 | 5083 | 31 | 5016 |

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa setelah dua kali pelaksanaan tes banyaknya murid yang tuntas secara perorangan pada siklus I adalah 3 orang dan meningkat menjadi 5 orang pada siklus II. Ditinjau secara klasikal peningkatannya adalah 50% pada siklus I meningkat menjadi 83% pada siklus II,dan telah mencapai batas kompetensi sesuai dengan tututan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),yakni 75% secara klasikal. Maka dengan demikian model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* bisa dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dari sekian banyak metode untuk digunakan dalam pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar ini terjadi setelah refleksi terhadap siklus I dilakukan dimana kendala seperti keadaan murid yang masih pasif dan melakukan kegiatan lain seperti ribut dan main-main pada saat proses belajar mengajar berlangsung diberikan tindakan seperti penunjukan langsung dari guru lalu diberi pertanyaan meskipun guru membantu untk menjawab pertanyaan tersebut,murid yang mampu menjawab pertanyaaan yang diberikan oleh guru maka diberi imbalan dalam bentuk penilaian, sehingga dengan sendirinya murid akan merasa termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian dapat dikatan bahwa hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas IV SLB Bontoharu Kabupaten Selayar mengalami peningkatan setelah model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* diterapkan.

**Perubahan Sikap dan Perilaku**

Setelah model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* diterapkan, terjadi perubahan sikap dan perilaku murid yang dilihat dari kehadiran, keaktifan,keberanian dan rasa percaya diri murid pada saat proses pembelajaran. Perubahan sikap dan perilaku mutid dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel.4.8 Perubahan sikap dan perilaku murid dari siklus I ke siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Komponen yang diamati | Siklus I | Siklus II | Perubahan |
| Rata-rata(%) | Rata-rata(%) | Naik % | Turun % |
| 1. | Kehadiran siswa | 75 | 100 | 25 | - |
| 2. | Kedisiplinan siswa | 58,33 | 75 | 16,67 | - |
| 3. | Kemanpuan menyatakan pendapat | 33,33 | 58,33 | 25 | - |
| 4. | Kemampuan menjawab pertanyaan | 41,66 | 66,67 | 25,01 | - |
| 5. | Kerjasama dalam kelompok | 50 | 75 | 25 | - |
| 6. | Tangggung jawab dan ketertarikan | 50 | 75 | 25 | - |
| 7. | Kemanpuan siswa- menjawab soal-soal | 58,33 | 83,33 | 25 | - |

Pada tabel diatas menunjukan persentase kehadiran murid pada siklus I sebesar 75% atau berada pada kategori baik meningkat menjadi 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan kesadaran murid dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kedisiplinan siswa pada siklus I sebesar 58,33% berada pada kategori cukup meningkat menjadi 75% berada pada kategori baik. Hal ini menunjukan kesadaran murid dalam mengikuti setiap instuksi dari guru.

Persentase murid yang mampu menyatakan pendapat pada siklus I sebesar 33,33 berada pada kategori sangat kurang mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 58,33 berada pada kategori cukup, hal ini menunjukkan meningkatnya percaya diri murid.

Persentase murid menjawab pertanyaan, baik pertanyaan berasal dari guru maupun dari murid meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 41,66 berada pada kategori kurang mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 66,67 berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan kesungguhan murid dalam memahami materi yang diberikan.

Kerjasama sama dalam kelompok menunjukkan adanya kekompakan yang baik. hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase dari siklus I sebesar 50% berada pada kategori kurang menjadi 75% pada kategori baik pada siklus II.

 Tanggung jawab murid terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam setiap kelompoknya menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sebesar 50% dalam kategori kurang menjadi 75% dalam kategori baik pada siklus II.

Persentase kemanpuan siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 58,33 dalam kategori cukup menjadi 83,33 dalam kategori baik pada siklus II.hal ini menunjukkan bahwa metode yag diterapkan mampu merubah cara belajar murid kearah yang lebih baik.

Perubahan sikap dan perilaku belajar murid tersebut diatas murid merasa senang dan termotivasi dalam belajar. Hal ini memberikan dampak positif terhadap belajar murid. Setelah penerapan model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* pada siklus I, skor rata-rata hasil belajar 63,5. Jika hasil belajar siswa disesuaikan dengan tuntutan KTSP maka di simpulkan bahwa murid tidak kompoten secara klasik, namun sudah terdapat 3 orang yang memperoleh ≥ 70,00. Hal ini menunjukkan bahwa murid tersebut kompoten secara individu. Pada siklus II rata-rata hasil belajar murid meningkat menjadi 93,5%. Jika hasil belajar murid di sesuaikan dengan tuntutan KTSP maka di simpulkan bahwa siswa kompoten secara klasikal, sebab hasil belajar murid rata-rata memperoleh 80 – 100 ini menunjukkan bahwa secara klasikal telah mencapi ketuntasan belajar dan juga sesuai dengan tuntutan KTSP.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* , dapat mengubah sikap dan perilaku murid yang sekaligus meningkatkan hasil belajar murid, sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar matetematika anak tunagrahita ringan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* selama dua siklus maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan kinerja guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* dalam mata pelajarann matematika pada murid tunagrahita ringan kelas IV SLB Bontoharu Kabupaten Selayar terjadi peningkatan yang signifikan.

Peningkatan frekuensi keaktifan belajar siswa(siswa yang hadir, siswa yang aktif, siswa yang disiplin, yang mampu menyatakan pendapat, mampu menjawab pertanyaan kerja sama dalam kelompok dan tanggung jawab dalam kelompok) sesuai dengan lembar observasi selama model pembelajaran *cooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* dilaksanakan

Nilai rata-rata hasil belajar murid pada siklus I adalah 63,5 jika dikategorikan dalam skala penilaian berada pada kategori cukup akan tetapi belum lulus secara klasikal, namun secara individu telah ada 3 orang murid yang telah mencapai batas lulus. Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata 93,5 secara klasikal, berada pada kategori baik sekali dan sudah lulus.

1. **Saran**

 Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan mata pelajaran matematika di kelas dasar sebaiknya menggunakan metode yang menyenangkan dan dapat memotivasi murid untuk belajar.
2. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dalam meningkatkan hasil belajar matematika hendaknya diperhatikan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) agar hasil yang dicapai lebih maksimal.
3. Bagi sekolah khususnya SLB Bontoharu Kabupaten Selayar bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid tunagrahita ringan kelas dasar IV.